



Kegiatan konservasi preventif di Museum Tsunami Aceh

Zulfati Amelia Fani¹, Ute Lies Siti Khadijah², Fitri Perdana³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran

zulfati20001@mail.unpad.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

8 Februari 2024

Disetujui :

16 Februari 2024

Dipublikasikan :

25 Februari 2024

ABSTRAK

Museum Tsunami Aceh adalah museum yang mengabadikan sejarah terjadinya peristiwa tsunami di Aceh pada tahun 2004 dan museum tsunami satu-satunya yang terdapat di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan konservasi preventif koleksi di Museum Tsunami Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pihak Museum Tsunami Aceh telah melakukan kegiatan konservasi preventif terhadap koleksi melalui adanya kebijakan tertulis tentang pelestarian koleksi, adanya kegiatan pelatihan staff, adanya pencegahan kerusakan yang disebabkan oleh faktor bencana, pembatasan akses secara langsung kepada pengguna berupa penyimpanan koleksi di etalase dan *showcase*, pembersihan rutin museum melalui *housekeeping*, pengaturan cahaya dan kelembapan udara, penggunaan kamper dan bahan alami seperti cengkeh dan lada, dan adanya peraturan untuk pengunjung. Seluruh kegiatan konservasi preventif dilakukan secara terstruktur dan terencana. Penelitian menyimpulkan bahwa pentingnya pelaksanaan konservasi oleh pihak museum untuk menjaga dan melestarikan koleksinya agar tidak rusak dan dapat diteruskan kepada generasi mendatang.

Kata Kunci: Konservasi Preventif, Koleksi, Museum Tsunami Aceh, Pelestarian

ABSTRACT

The Aceh Tsunami Museum is a museum that immortalizes the history of the tsunami event in Aceh in 2004 and is the only tsunami museum in Indonesia. This research aims to find out how preventive conservation activities are carried out at the Aceh Tsunami Museum. This research uses a qualitative approach through case study research methods. Based on the research results, the Aceh Tsunami Museum has carried out preventive conservation activities for the collection through a written policy regarding collection preservation, staff training activities, preventing damage caused by disaster factors, limiting direct access to users in the form of storing collections in display cases and showcases. Routine cleaning of the museum through housekeeping, regulation of light and air humidity, use of camphor and natural ingredients such as cloves and pepper, and regulations for visitors. All preventive conservation activities are carried out in a structured and planned manner. The research concluded that it is important to implement conservation by museums to maintain and preserve their collections so that they are not damaged and can be passed on to future generations.

Keywords: Preventive Conservation, Collections, Aceh Tsunami Museum, Preservation



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Museum merupakan salah satu lembaga informasi yang bertanggung jawab dalam menyimpan dan melestarikan warisan, fakta, bukti perkembangan manusia, dan memberikan pengakuan pentingnya suatu peristiwa tertentu. Koleksi di museum berisi benda-benda bersejarah, sumber pengetahuan berbagai peristiwa dan kehidupan manusia. Oleh karena itu koleksi museum memiliki nilai yang sangat berharga.

Museum Tsunami Aceh merupakan salah satu tempat yang mengabadikan sejarah terjadinya peristiwa tsunami di Aceh pada tahun 2004. Museum ini menjadi penting karena koleksinya memiliki karakteristik unik yang mempresentasikan latar cerita dari peristiwa bencana tersebut dan museum yang terdapat satu-satunya di Indonesia. Koleksi yang ada di Museum Tsunami Aceh meliputi berbagai aspek warisan sejarah, budaya terkait bencana tsunami Aceh. Warisan dimengerti sebagai terminologi yang luas mencakup materi dan non-materi dari aspek budaya manusia. Salah satu karakteristik penting dari

pewarisan adalah memiliki hubungan masa lalu dengan masa kini lewat praktik penafsiran masyarakat kontemporer (Van Donkersgoed, 2019). Koleksi yang ada terdiri dari replika dan benda asli. Koleksi di Museum Tsunami Aceh diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, seperti koleksi grafika, historika, seni rupa, teknologika, keramonologika, filologika, numismatika, arkeologika, etnografika, dan biologika.

Seiring berjalannya waktu, penting bagi Museum Tsunami Aceh untuk menjaga dan melestarikan koleksinya agar tidak rusak dan dapat diteruskan kepada generasi mendatang. Dengan demikian, sesuai dengan pengertian yang dipublikasikan UNESCO bahwa museum adalah institusi yang berusaha melayani masyarakat dan perkembangannya, dan memainkan peran penting dalam perlindungan, pelestarian. Apabila koleksi tidak dilestarikan maka adanya ancaman kerusakan terhadap koleksi tersebut yang dapat disebabkan oleh lingkungan yang buruk, serangan serangga, dan tingkat kelembaban yang tinggi, yang semakin diperparah oleh faktor lingkungan lainnya. Menurut Budi Rachman penurunan bahan koleksi dapat disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor perusak yang berasal dari bahan koleksi itu sendiri, sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh kondisi lingkungan, tempat penyimpanan, manusia, iklim, dan bencana alam (Budi Rachman, 2017).

Tanpa adanya upaya pelestarian, kerusakan pada koleksi dapat mengakibatkan penggantian koleksi yang mahal dan kehilangan bukti sejarah yang tidak dapat digantikan. Selain itu, harapan pengunjung untuk melihat koleksi dalam kondisi baik juga menjadi alasan mengapa pelestarian ini dilakukan, koleksi dalam kondisi baik di Museum Tsunami Aceh dapat memberikan manfaat bagi pengunjung dan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara untuk mempelajari sejarah Aceh.

Untuk menjaga koleksi di Museum Tsunami Aceh, museum perlu melakukan upaya pelestarian untuk mempertahankan keaslian sejarah bencana tsunami Aceh pada tahun 2004. Salah satu upaya yang dijalankan untuk melindungi koleksi dari kerusakan adalah dengan melakukan tindakan pelestarian, karena hal ini dapat memastikan akses berkelanjutan terhadap informasi (Asaniyah, 2017). Adapun dalam melakukan upaya tersebut untuk menjaga kelangsungan umur koleksi di Museum Tsunami Aceh maka diberlakukannya kegiatan konservasi.

Kegiatan konservasi di Museum Tsunami Aceh sangat penting dilakukan karena museum memiliki nilai sejarah dari sebuah memorial peristiwa bencana tsunami Aceh yang dapat dipelajari melalui sebuah peninggalan-peninggalan koleksi di museum, yang juga dapat menjadi sebuah bukti berkembangnya peradaban masyarakat di wilayah Aceh. Definisi dari Burra Charter yang dikutip dalam Fuadi bahwa konsep konservasi merujuk pada semua tindakan yang dilakukan sesuai dengan kesepakatan pada piagam dari *Internasional Council of Monument and Site* (ICOMOS) yang mendefinisikan konservasi ialah langkah-langkah yang diambil untuk merawat dan menjaga tempat, ruang atau objek agar makna budaya yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara dan terjaga dengan baik (Fuadi, 2019). Tujuan utama dari konservasi yaitu untuk merawat dan menjaga benda koleksi yang berharga agar tidak rusak dan punah. Selain itu, tujuannya juga untuk menghargai benda koleksi agar tetap dinikmati hingga generasi mendatang (Andafi, 2023).

Setelah melakukan pencarian literatur, ditemukan beberapa studi sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini dalam jurnal yang berjudul *Konservasi Preventif untuk Mencegah Kerusakan Koleksi pada Museum Geologi Bandung* bahwa penerapan konservasi preventif di Museum Geologi Bandung yang dilakukan oleh Saskia Dwi Indriani, Ute Lies Siti Khadijah, Samson CMS, Lutfi Khoerunnisa tahun 2022 yaitu dengan melakukan pengendalian suhu dan tingkat kelembaban udara, pengaturan tingkat pencahayaan ada yang menggunakan lampu dan cahaya matahari namun lebih banyak menggunakan lampu, cara pemindahan/pengangkutan koleksi dan pengawetan koleksi, menyimpan koleksi di dalam kaca, melakukan perawatan 6 bulan sekali, memasang CCTV, menyediakan replika, dan dilarang membawa makanan dan minuman bagi para pengunjung (Dwi Indriani et al., 2022).

Selanjutnya yang berjudul *Perlindungan Koleksi di Museum Geologi Melalui Tindakan Preservasi Preventif* yang dilakukan oleh Alya Zahra Tiaranisa, Ute Lies Siti Khadijah, Samson CMS, Lutfi Khoerunnisa pada tahun 2022 hasil penelitian menunjukkan bahwa museum ini telah melakukan preservasi preventif melalui pemantauan kebersihan koleksi, pengawasan pengaturan suhu, penanganan koleksi, serta perlindungan koleksi, namun dibutuhkan preservasi yang lebih intensif sehingga dapat mengurangi potensi adanya faktor yang menyebabkan kerusakan koleksi di Museum Geologi (Tiaranisa et al., 2022).

Pada penelitian ini akan mengangkat permasalahan tentang konservasi preventif, konservasi preventif merupakan landasan yang sangat penting dalam memulai dan melaksanakan upaya konservasi lebih lanjut. Teygeller mengungkapkan di dalam Putri bahwasanya kegiatan konservasi preventif (*preventive conservation*) dimulai dengan adanya suatu kebijakan dan strategi pelestarian yang jelas (Putri et al., 2023). Konservasi preventif merupakan suatu pendekatan preservasi yang sistematis dan terintegrasi terhadap seluruh aspek pemeliharaan dan penanganan koleksi, konservasi preventif merupakan tindakan yang bersifat tidak langsung yang artinya tidak mengganggu koleksi dan strukturnya dengan tidak merubah tampilan pada sebuah koleksi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penerapan kegiatan konservasi preventif terhadap koleksi yang terdapat di Museum Tsunami Aceh. Melalui penelitian ini diharapkan bagi pembaca menambah wawasan dan pengetahuan tentang konservasi preventif yang dapat menjadi wawasan tambahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kegiatan pelestarian di museum. Oleh karena itu, pelestarian koleksi museum, khususnya Museum Tsunami Aceh, menjadi sangat penting untuk menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan warisan sejarah tersebut hingga generasi mendatang. Penelitian ini menjadi penting karena belum ditemukan penelitian sebelumnya yang membahas konservasi preventif di Museum Tsunami Aceh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell penelitian pendekatan kualitatif yaitu kegiatan mengumpulkan banyak informasi dari partisipan untuk membentuk informasi menjadi sebuah kategori atau tema tertentu, tema yang dihasilkan akan dikembangkan menjadi sebuah pola, teori serta fenomena yang terjadi (Creswell, 2016).

Adapun ciri khas dari pendekatan studi kasus yaitu dimulai dengan mengidentifikasi suatu kasus yang spesifik dengan memperlihatkan pemahaman mendalam tentang suatu kasus dan mengilustrasikan kasus yang akan diteliti memiliki kepentingan yang tidak biasa dan perlu dijelaskan secara terperinci, sehingga keunikan dari kasus diangkat menjadi daya tarik dari pendekatan studi kasus (Creswell, 2016).

Adapun keunikan dari penelitian ini bahwa museum ini merupakan museum tsunami pertama di Indonesia yang memuat koleksi tentang sejarah peristiwa bencana sejarah tsunami di Aceh dengan kegiatan konservasi koleksi di Museum Tsunami Aceh dapat menjaga warisan sejarah ini dapat diakses dan dipahami oleh masyarakat Aceh menjadi sumber pengetahuan bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara langsung ke museum dengan pengelola Museum Tsunami Aceh.

Menurut Creswell pemilihan subjek penelitian pada penelitian kualitatif sengaja memilih partisipan yang paling membantu peneliti memahami masalah dan pertanyaan penelitian. Menurut Miles dan Huberman dalam Creswell (2018) disebutkan bahwa partisipan dan lokasi dapat mencakup 4 aspek yang diidentifikasi yaitu tempat penelitian yang dilakukan, pelaku yang akan diamati atau diwawancarai, peristiwa apa yang dilakukan para pelaku untuk diamati atau diwawancarai, dan proses peristiwa terus berkembang yang dilakukan oleh para pelaku. Menurut Creswell pengambilan sampel yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan, untuk mencapai kesesuaian, penelitian kualitatif menggunakan *purposive sampling* (Creswell, 2018).

Dalam memperoleh informasi mengenai penelitian ini, karakteristik partisipan yang diperlukan yaitu mengetahui kebijakan pelestarian museum, memahami kegiatan konservasi dan ikut serta dalam proses konservasi preventif di Museum Tsunami Aceh. Oleh karena itu, subjek penelitian ini adalah kurator museum yang melaksanakan konservasi preventif di Museum Tsunami Aceh. Subjek akan dijadikan informan dalam membantu melengkapi data dan informasi penelitian mengenai proses pelestarian koleksi pada penelitian ini. Objek penelitian ini adalah kegiatan konservasi preventif di Museum Tsunami Aceh.

Teknik pengumpulan data ditampilkan melalui matriks sumber informasi untuk pembacanya. Adapun matriks ini mengandung 4 kategori yaitu observasi, wawancara, dokumen, dan materi audio visual (Creswell, 2018). Observasi yang dilakukan dengan melakukan observasi langsung ke museum dengan kurator Museum Tsunami Aceh. Penelitian ini menggunakan wawancara semi berstruktur yang bersifat rinci namun tidak dilakukan secara ketat, berfokus pada subjek yang diteliti dan bertujuan untuk mendapatkan informasi dan perspektif dari kurator museum. Metode dokumen yang digunakan dalam

bentuk tulisan yaitu berupa catatan harian, peraturan dan kebijakan. Metode materi audiovisual sebagai instrumen pengumpulan data karena memuat berupa foto, halaman utama situs web, pesan teks, teks media sosial.

Pada penelitian ini, menggunakan model Milles dan Huberman tahun 1992 dalam Annisa dan Mailani, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, adapun langkah-langkah dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data (Sri Annisa & Mailani, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Tsunami Aceh memiliki sejarah yang sangat penting dan bermakna bagi masyarakat Aceh. Museum ini didirikan sebagai penghormatan terhadap ribuan nyawa yang hilang akibat peristiwa bencana gempa bumi dan tsunami yang melanda pada tanggal 26 Desember 2004, selain menjadi peristiwa yang traumatis bagi masyarakat, bencana ini juga memberikan pengajaran dan inspirasi bagi banyak pihak, yang mengarah pada perubahan signifikan dalam pendekatan penanggulangan bencana di Indonesia maupun di seluruh dunia (Sakdiah & Mauliza, 2023). Dalam upaya mengenang dan memperingati peristiwa tersebut, Museum Tsunami Aceh dibangun pada tahun 2009 di lokasi yang dulunya merupakan tempat berakhirnya hamparan lumpur tsunami. Museum ini tidak hanya menjadi simbol penganan terhadap korban, tetapi juga sebagai pusat edukasi, penelitian, penyimpanan, pelestarian informasi tentang bencana alam dan pencegahan bencana di masa depan.

Museum merupakan institusi yang memiliki karakteristik permanen dan berkomitmen untuk memberikan layanan kepada masyarakat serta mendukung perkembangan masyarakat. Museum bersifat terbuka untuk umum tanpa tujuan utama mencari keuntungan, namun bertujuan untuk mengumpulkan, merawat, meneliti, dan menampilkan objek-objek yang menjadi bukti evolusi alam dan perjalanan manusia. Fungsinya mencakup aspek studi, pendidikan, dan rekreasi (Pratiwi, 2019). Museum memiliki tiga peran pokok yaitu sebagai tempat penyimpanan, pemeliharaan, dan pelestarian berbagai artefak budaya atau benda masa lalu yang memiliki nilai penting, sebagai fasilitas pendidikan dan ilmu pengetahuan yang menyajikan materi secara visual dan sebagai tujuan rekreasi yang menarik bagi masyarakat yang ingin mengunjunginya (Destiana, 2016).

Selain itu, disebutkan oleh artikel yang dipublikasikan UNESCO (Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa) museum adalah lembaga permanen nirlaba yang melayani masyarakat dan perkembangannya, dan terbuka untuk umum, yang memperoleh, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan, untuk tujuan studi, pendidikan, dan kesenangan (Mairesse, 2016).

Adapun koleksi di Museum Tsunami Aceh merepresentasikan koleksi seputar peristiwa sejarah tsunami Aceh dalam bentuk fisik yang memiliki klasifikasi yang terdiri dari koleksi grafika meliputi benda hasil evakuasi tsunami seperti buku, Al-Quran yang sudah terkena lumpur tsunami namun masih terlihat utuh, koleksi historika meliputi koleksi hasil evakuasi tsunami yang memiliki latar cerita sejarah, koleksi seni rupa meliputi lukisan dan kayu ukiran rumah Aceh, sebuah KTP yang memiliki cerita sejarah bahwa sebelum tsunami masih terdapat nama daerah di KTP tersebut, namun setelah terjadinya pasca tsunami nama daerah tersebut telah hilang, koleksi teknologika meliputi mesin jahit peradaban Jepang, koleksi keramonologika meliputi kumpulan keramik hasil evakuasi tsunami yang telah diteliti latar belakangnya dengan melakukan kerjasama bersama organisasi Ikayos, koleksi filologika meliputi naskah tentang bencana tsunami yang menceritakan tentang syair Aceh untuk Belanda, koleksi numismatika meliputi mata uang yang terkena tsunami, koleksi arkeologika meliputi pasir tsunami dan replika lapisan tanah dari gua yang sebelumnya pernah terjadi bencana tsunami pada tahun 1800, koleksi etnografika meliputi alat rumah tangga hasil evakuasi tsunami, koleksi biologika meliputi pepohonan hasil evakuasi tsunami. Koleksi yang terdapat di Museum Tsunami Aceh disajikan meliputi replika dan benda asli. Di dalam Effendhie disebutkan bahwa Warisan budaya *tangible* (berwujud) adalah bagian dari warisan budaya yang memiliki wujud fisik atau bentuk konkret (Effendhie, 2019).

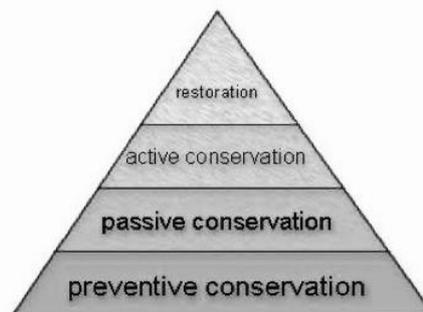
Museum menyimpan koleksi yang tersedia dalam berbagai jenis bahannya, kerusakan dapat disebabkan oleh faktor-faktor fisik, kimiawi, atau biologis. Kerusakan koleksi juga dapat dipahami sebagai penurunan fungsi koleksi dalam merekam informasi, maka kegiatan pelestarian diperlukan untuk memperlambat terjadinya penurunan fungsi koleksi museum.

Penurunan bahan koleksi dapat disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor perusak internal adalah faktor yang disebabkan oleh bahan koleksi itu sendiri, dengan bahan mentah yang digunakan dalam membuat suatu jenis bahan koleksi, zat yang terkandung di dalam bahan koleksi seperti koleksi yang terbuat dari bahan kertas. Kekuatan kertas makin lama akan semakin menurun karena reaksi fotokimia atau reaksi antara selulosa dengan bahan-bahan lain seperti bahan aditif kertas atau bahan lain yang berasal dari luar (Budi Rachman, 2017).

Faktor perusak eksternal adalah faktor-faktor yang bersumber dari kondisi lingkungan sekitar ruang penyimpanan koleksi, pencahayaan, zat polutan, serangga dan hama, jamur, bencana alam hingga faktor manusia. Faktor perusak eksternal meliputi iklim, suhu, dan kelembaban yang menyebabkan koleksi yang berbahan kertas akan memberikan pertumbuhan jamur untuk dapat berkembang biak. Cahaya adalah faktor eksternal lain yang dapat merusak bahan koleksi. Cahaya, baik itu dari matahari maupun lampu, bahan yang terbuat dari pewarnaan seperti kain dan tinta, bahan yang mengandung selulosa, serta berbagai bahan organik lainnya rentan rusak akibat paparan cahaya terus-menerus. Zat polutan atau debu dan kotoran yang disebabkan dari gas buangan kendaraan, asap rokok, dan kondisi udara yang panas dapat menyebabkan kerusakan pada koleksi. Selain itu, serangga seperti kecoa, tikus, rayap, dan kutu dapat membahayakan koleksi dengan cara merusaknya atau meninggalkan (Budi Rachman, 2017).

Bencana alam dapat menyebabkan kerusakan dan kerugian koleksi. Banjir meningkatkan kelembaban yang dapat mendukung pertumbuhan jamur, sedangkan kebakaran bisa menghancurkan koleksi. Kesalahan manusia dalam merawat koleksi, seperti penyimpanan yang salah oleh pengelola atau pengunjung yang membawa makanan dan minuman, juga dapat merusak koleksi dan mengundang serangga.

Dalam penyusunan pembahasan penulis menggunakan teori Piramida Preservasi dari Rene Teygeler dalam Putri, Khadijah, Rodiah, Rukmana, dan Khoerunnisa (2023) sebagai dasar teori komponen konservasi preventif pada pelaksanaan penelitian ini.



Gambar 1 Teori Piramida Pelestarian

Dalam mengamati kondisi fisik koleksi di Museum Tsunami Aceh. Koleksi yang berada di ruang pamer telah diletakkan dalam *showcase* guna memberikan perlindungan karena kondisinya yang sensitif, sementara koleksi yang juga terkena dampak lumpur tsunami di ruang penyimpanan dikemas menggunakan plastik zip untuk mencegah kerontokan debu yang menempel dan lumpur yang telah kering. Selain itu, langkah pencegahan dilakukan terhadap koleksi replika dengan memasang pembatas guna mencegah terjadinya kerusakan lebih lanjut.



Gambar 2 Koleksi yang dipajang di dalam *showcase*

Melalui kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan kurator museum, diketahui bahwa Museum Tsunami Aceh telah menerapkan aktivitas konservasi preventif terhadap koleksinya. Penerapan konservasi preventif yang dilakukan oleh Museum Tsunami Aceh diketahui sesuai dengan teori Teygeler di dalam Putri bahwa upaya konservasi preventif meliputi berbagai macam prosedur, ketentuan, dan juga kebijakan dalam pelestarian, mencakup pelatihan dan pengembangan sikap profesionalisasi seluruh staf, mengatur pengawasan terhadap kondisi lingkungan (suhu, kelembaban relatif, kualitas udara, dan pencahayaan) untuk menyediakan tempat penyimpanan yang sesuai, pencegahan terhadap ancaman hama untuk melindungi koleksi dari ancaman kerusakan akses terhadap rekaman informasi untuk meminimalisasi ancaman kerusakan, program kesiagaan dalam penanganan bencana (Putri et al., 2023). Adanya kegiatan konservasi preventif yang baik dan terencana, maka kegiatan pelestarian lainnya akan dapat berjalan dengan optimal.

Sebelum melakukan kegiatan konservasi preventif adanya tahap persiapan kegiatan konservasi di Museum Tsunami Aceh adalah tahapan yang dilakukan sebelum menindaklanjuti kegiatan konservasi. Staff Konservasi dan Koleksi mempersiapkan diri dengan mengenakan seragam baju lab, masker, sarung tangan, serta menggunakan *hand sanitizer* agar koleksi yang diangkut dan dibersihkan di ruang penyimpanan terjaga kebersihannya. Langkah selanjutnya melibatkan pemeliharaan, pembersihan, dan pengecekan rutin pada ruang penyimpanan dan peralatan laboratorium untuk memastikan kondisi optimal.

Sebelum kegiatan konservasi dimulai, staff Divisi Konservasi dan Koleksi menerima daftar koleksi yang akan dikonservasi dan menandatangani berita acara. Pengecekan jumlah koleksi dilakukan di setiap koleksi, sementara identitas koleksi yang akan dikonservasi dicatat dengan detail mencakup informasi koleksi. Tahap berikutnya melibatkan pemeriksaan kondisi dan jenis kerusakan koleksi serta dokumentasi koleksi sebelum memulai proses konservasi.

Saat proses konservasi berlangsung, tim melaksanakan serangkaian tindakan termasuk perawatan, pembersihan dan pengawetan, tergantung pada jenis dan tingkat kerusakan yang dialami koleksi. Setelah proses konservasi selesai, dilakukan dokumentasi ulang terhadap koleksi yang telah dikonservasi. Koleksi yang telah melalui proses konservasi kemudian dikembalikan ke ruang penyimpanan koleksi.

Selain itu, staf juga mencatat laporan pemantauan kondisi dalam ruangan secara berkala setiap tahun sebagai bagian dari evaluasi keseluruhan proses konservasi yang dilakukan. Hal ini, bertujuan untuk memastikan bahwa kondisi ruang penyimpanan dan pameran koleksi tetap terjaga dan mendukung keberlangsungan konservasi koleksi di Museum Tsunami Aceh.

Kebijakan Pelestarian Koleksi

Museum Tsunami Aceh mengacu pada Peraturan Pemerintah No.66 Tahun 2015 tentang museum dan SOP (*Standard Operating Procedures*) yang secara khusus mengatur mengenai kegiatan konservasi. Adanya SOP ini menjadi pedoman utama bagi staf yang bertanggung jawab dalam melaksanakan perawatan koleksi di museum. SOP tersebut memberikan arahan yang jelas serta

prosedur yang terinci mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menjaga, merawat, dan mengelola koleksi dengan baik.

Kebijakan mengenai kualifikasi petugas yang melaksanakan kegiatan konservasi koleksi dilakukan khusus oleh staf divisi Konservasi dan Koleksi dan teknisi lapangan yang dinaungi dibawah divisi ini. Adapun tugas dari divisi Konservasi Koleksi adalah melakukan kegiatan perawatan, restorasi, dan konservasi koleksi, selain melakukan kegiatan pelestarian koleksi, divisi ini bertanggung jawab dalam mengumpulkan koleksi dan melakukan kajian koleksi. Divisi Konservasi koleksi tidak memiliki kualifikasi pendidikan khusus, staf dari divisi Konservasi dan Koleksi bukan merupakan lulusan kimia, museumologi, dan arkeologi akan tetapi meskipun bukan merupakan lulusan tersebut para staf telah dibekali dengan pelatihan dan telah memiliki sertifikasi.

Menurut Rozaq dkk, *International Council of Museums Committee for Conservation* menggunakan istilah “konservasi preventif” untuk merujuk pada segala upaya dan langkah-langkah yang bertujuan untuk mencegah serta mengurangi kerusakan atau kerugian di masa depan (Rozaq et al., 2019). Kebijakan terkait alokasi anggaran di Museum Tsunami Aceh untuk kegiatan konservasi didasarkan pada sumber dana DAK (Dana Alokasi Khusus) dan APBA (Anggaran Pendapatan Belanja Aceh). Pengelompokan anggaran yang diperuntukkan bagi kegiatan pelestarian di Museum Tsunami Aceh telah dipilah secara terperinci berdasarkan kebutuhannya ke dalam dua kategori utama, yakni anggaran khusus untuk perawatan dan anggaran khusus untuk perbaikan. Proses pengajuan anggaran untuk kegiatan konservasi melibatkan tahapan yang terstruktur, diawali dengan penyusunan usulan anggaran yang mencakup daftar koleksi yang memerlukan perbaikan serta rincian anggaran yang dibutuhkan. Setelah itu, daftar koleksi beserta rincian anggaran diajukan untuk pengusulan pada tahun berikutnya. Selanjutnya, pemerintah daerah akan mengalokasikan dana sesuai dengan proposal yang telah diajukan untuk mendukung kegiatan konservasi di museum.

Pelatihan Staf

Museum Tsunami Aceh secara rutin menyelenggarakan pelatihan dua kali dalam setahun. Dengan demikian, rata-rata pegawai di museum tersebut telah memperoleh sertifikasi yang relevan. Pelatihan yang diselenggarakan meliputi bidang-bidang seperti registrar, konservator, serta mencakup aspek edukator dan humas. Meskipun pelatihan disusun sesuai dengan kebutuhan di bidang tersebut, terdapat tantangan tersendiri dalam implementasinya. Beberapa kendala yang terjadi di lapangan tidak selalu tercakup dalam materi pelatihan, sehingga terkadang terjadi kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Meski demikian, terdapat kerja sama yang baik antara Museum Tsunami Aceh dan Dinas Pariwisata Aceh, di mana beberapa pegawai memiliki latar belakang pendidikan di bidang arkeologi dan kimia yang dapat memberikan kontribusi penting dalam kegiatan konservasi di Museum Tsunami Aceh. Meskipun pelatihan disusun sesuai dengan kebutuhan di bidang tersebut, terdapat tantangan tersendiri dalam implementasinya. Beberapa kendala yang terjadi di lapangan tidak selalu tercakup dalam materi pelatihan, sehingga terkadang terjadi kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Meski demikian, terdapat kerja sama yang baik antara Museum Tsunami Aceh dan Dinas Pariwisata Aceh, di mana beberapa pegawai memiliki latar belakang pendidikan di bidang arkeologi dan kimia yang dapat memberikan kontribusi penting dalam kegiatan konservasi di Museum Tsunami Aceh.

Pengendalian terhadap kelembaban dan suhu udara

Di Museum Tsunami Aceh, menjaga suhu menjadi hal yang utama dalam perawatan koleksi. Langkah tersebut diwujudkan dengan penggunaan AC di ruang pamer dan ruang penyimpanan koleksi sebesar 18°C – 20°C. Meskipun demikian, pemeriksaan terkait pengukuran tingkat kelembaban yang belum dilakukan hanya melakukan tindakan seperti memberikan silica gel, cengkeh dan kamper pada ruangan koleksi di museum Tsunami Aceh. Selain mengatur suhu, adanya kontrol terhadap sirkulasi udara menggunakan *exhaust fan* merupakan salah satu langkah yang diperlukan untuk menjaga kondisi lingkungan penyimpanan koleksi agar tetap optimal, terhindar dari potensi kerusakan akibat perubahan suhu dan kelembaban yang berlebihan.

Pengaturan terhadap pencahayaan

Koleksi yang dipajang di dalam showcase Museum Tsunami Aceh tidak menggunakan lampu neon karena cenderung menghasilkan panas yang berpotensi merusak koleksi. Sebagai alternatif, penggunaan penerangan terbatas dengan cahaya yang minim diaplikasikan agar pengunjung tetap dapat

melihat koleksi dengan jelas. Menurut Fitriana lampu yang memiliki tingkat cahaya yang tinggi dapat (Fitriana et al., 2022).

Khususnya, beberapa benda koleksi memiliki lapisan lumpur yang menempel, sehingga perlu dijaga dari suhu yang terlalu tinggi karena dapat menyebabkan kerusakan akibat kerontokan lumpur atau debu dari koleksi tersebut. Upaya menjaga lampu tidak menghasilkan panas berlebihan sangat diperhatikan untuk menghindari potensi kerusakan pada koleksi. Lampu yang digunakan dalam pencahayaan koleksi berasal dari *power supply* dan memiliki kontrol energi yang disesuaikan. Untuk melindungi koleksi dari paparan langsung cahaya, lampu-lampu tersebut dilapisi dengan sarung guna mengatur cahaya tidak terpapar langsung mengenai koleksi. Selain itu, diungkapkan pula bahwa ruangan koleksi sengaja tidak dilengkapi dengan jendela untuk mencegah paparan cahaya langsung dari sinar matahari.



Gambar 3 Pencahayaan di etalase koleksi

Pencegahan Faktor Manusia

Museum Tsunami Aceh telah mengambil langkah preventif untuk mencegah pencurian koleksi dengan menempatkannya di dalam *showcase*. Meskipun demikian, bagi para staf museum, kemungkinan pencurian koleksi di Museum Tsunami Aceh dianggap tidak mungkin terjadi karena kondisi koleksi tersebut sudah mengalami kerusakan akibat bencana tsunami Aceh yang terjadi sebelumnya. Museum Tsunami Aceh telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah kerusakan koleksi akibat vandalisme. Langkah-langkah ini meliputi pembangunan pagar, pemasangan sistem CCTV, serta penempatan imbauan yang mengingatkan pengunjung untuk tidak menyentuh koleksi. Meskipun upaya ini tidak dapat menjamin keamanan koleksi sepenuhnya, museum juga mengandalkan kerjasama dengan staf lain disetiap ruangan untuk turut serta dalam menjaga keamanan dan keutuhan koleksi tersebut. Dalam kebijakan museum, ditegaskan bahwa pengunjung tidak diperbolehkan untuk makan di dalam museum kecuali di area restoran yang telah disediakan.

Menurut Setyaningsih dan Ganggi membiarkan makanan dan minuman di ruang koleksi dapat menyebabkan datangnya serangga dan hewan yang dapat merusak koleksi (Setyaningsih & Ganggi, 2017). Demikian pula, terdapat ruangan khusus yang diperuntukkan bagi pengunjung yang ingin merokok, sehingga kebijakan ini memastikan bahwa aktivitas makan dan merokok dapat dilakukan di tempat-tempat yang telah ditentukan tanpa mengganggu pengalaman berkunjung ke museum. Museum Tsunami Aceh menerapkan kebijakan pembatasan jumlah pengunjung, terutama pada hari libur nasional atau saat kunjungan mengalami lonjakan. Sebagai contoh, pada periode libur seperti tahun baru atau saat libur sekolah, museum melakukan pembatasan akses pengunjung mulai dari lantai 1 sejak pintu masuk. Dengan begitu, saat museum terlihat sudah penuh, kebijakan tersebut membatasi akses pengunjung.

Pencegahan terhadap bencana

Museum Tsunami Aceh memiliki bangunan museum yang telah dirancang untuk menghadapi situasi darurat seperti gempa, dengan struktur yang telah diuji untuk kekuatan tahan gempa. Selain itu, sebagai antisipasi terhadap potensi banjir, koleksi-koleksi museum tidak diletakkan di lantai dasar, melainkan diletakkan ke lantai 3, sehingga jika terjadi banjir, hanya lantai 1 yang akan terdampak sementara koleksi yang berada di lantai 3 akan tetap aman. Terkait pencegahan kebakaran, setiap ruangan di museum telah dilengkapi dengan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan *fire sprinkler* guna memberikan perlindungan dalam mengatasi potensi kebakaran.

Pencegahan terhadap hama dan serangga

Museum Tsunami Aceh menghadapi tantangan terkait konservasi benda-benda koleksi, koleksi kain sarung yang terkena lumpur tsunami. Mengingat Museum Tsunami Aceh tidak memiliki laboratorium khusus, upaya pencegahan dilakukan dengan metode alami, seperti menggunakan cengkeh dan lada, untuk menghindari serangan serangga, ditambah dengan penggunaan kapur barus dan silica gel untuk mengatur kelembaban. Selain itu museum juga menggunakan bahan alami seperti cengkeh dan lada sebagai bahan perawatan koleksi karena sifat cengkeh dan lada yang diketahui mampu mengusir serangga melalui bau yang dikeluarkan. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini museum menggunakan bahan-bahan tradisional seperti cengkeh dan lada sebagai solusi yang diyakini efektif dalam mengatasi masalah serangga pada koleksi pada koleksi. Dalam proses pencegahan, ditempatkan dua buah silica gel dan tiga kamper di dalam satu kotak penyimpanan koleksi untuk menjaga kelembaban dan mencegah pertumbuhan jamur pada koleksi. Dalam penggunaan bahan alami seperti cengkeh dan lada, tidak ada takaran pasti yang ditentukan, namun digunakan secukupnya. Selain menerapkan metode pencegahan menggunakan berbagai bahan tersebut, museum Tsunami Aceh juga menjalankan kegiatan membersihkan ruang koleksi (*housekeeping*) secara rutin dengan bantuan *cleaning service* setiap hari untuk mencegah kemunculan serangga dan menjaga kebersihan ruang koleksi.

KESIMPULAN

Pihak Museum Tsunami Aceh telah melakukan kegiatan konservasi preventif koleksi yaitu Museum Tsunami Aceh telah memiliki kebijakan tertulis tentang kegiatan pelestarian koleksi, adanya kebijakan anggaran kegiatan pelestarian, adanya kegiatan pelatihan staff, telah menerapkan pencegahan kerusakan faktor bencana, pembatasan akses secara langsung kepada pengguna berupa penyimpanan koleksi di etalase dan *showcase*, pembersihan rutin museum melalui *housekeeping*, pengaturan cahaya, menjaga kelembaban dan sirkulasi udara, penggunaan kamper dan silica gel serta bahan alami seperti cengkeh lada, dan adanya peraturan pengunjung. Berdasarkan simpulan ini, pentingnya pelaksanaan konservasi oleh pihak museum untuk menjaga dan melestarikan koleksinya agar tidak rusak dan dapat diteruskan kepada generasi mendatang dan pihak Museum Tsunami Aceh telah berusaha melakukan kegiatan konservasi preventif dalam memperpanjang usia dan informasi koleksi di Museum Tsunami Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andafi, A. S. (2023). Penyimpanan Koleksi Museum dalam Rangka Kegiatan Preservasi di Museum Pos Bandung. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 123–130.
- Asaniyah, N. (2017). Pelestarian Informasi Koleksi Langka: Digitalisasi, Restorasi, Fumigasi. *Buletin Perpustakaan*, 57, 85–94.
- Budi Rachman, Y. (2017). *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*. Raja Grafindo.
- Creswell, J. W. (2016). Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan Edisi IV. In *Pustaka Pelajar*.
- Creswell, J. W. (2018). Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches FIFTH EDITION. In *SAGE Publications* (Issue 2).
- Destiana, A. K. (2016). *Museum Film Indonesia di Yogyakarta*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

- Dwi Indriani, S., Lies, U., Khadijah, S., Cms, S., & Khoerunnisa, L. (2022). Konservasi Preventif Untuk Mencegah Kerusakan Koleksi pada Museum Geologi Bandung. *Tahun*, 13(2), 119–125. <https://doi.org/10.20885/unilib.Vol13.iss2.art7>
- Effendhie, D. M. (2019). Arsip, Memori, dan Warisan Budaya. *Publikasi Dan Pamera Arsip Edisi 2*, 1–59.
- Fitriana, A., Rieswansyah, P., & Fitriyanti, D. (2022). Kegiatan Preservasi di Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta Sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Pengetahuan Masa Lampau. *Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 4(1), 79–90.
- Fuadi, Z. (2019). Evaluasi Konservasi Dan Preservasi Koleksi Manuskrip Pada Museum Aceh. *Skripsi*, 1–74.
- Mairesse, F. (2016). The UNESCO recommendation on the protection and promotion of museums and collections, their diversity and their role in society. *Museums, Ethics and Cultural Heritage*, November, 95–102. <https://doi.org/10.4324/9781315560151-19>
- Pratiwi. (2019). Analisis penerapan konsep GLAM (Gallery, Library, Archive, Museum) di Perpustakaan Bung Karno. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 9(2), 53–62.
- Putri, S. A., D, N. A., Siti Khadijah, U. L., Rodiah, S., CMS, S., Rukmana, E. N., & Khoerunnisa, L. (2023). Kegiatan Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan IKOPIN University. *LibTech: Library and Information Science Journal*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.18860/libtech.v4i1.19624>
- Rozaq, M. K. A., Saputra, V. F., & Susanto, M. (2019). Konservasi Preventif Lukisan Koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta (Preventive Conservation Painting Collection Yogyakarta Presidential Palace Museum). *Jurnal Tata Kelola Seni*, 5(2), 121–131. <https://doi.org/10.24821/jtks.v5i2.3262>
- Sakdiah, H., & Mauliza, E. (2023). Pemulihan Pasca Tujuh Belas Tahun Tsunami Aceh dari Tinjauan Sosial dan Ekonomi Pada Masyarakat Kota Banda Aceh. *Jurnal Sains Riset*, 13(1), 140–149. <https://doi.org/10.47647/jsr.v13i1.980>
- Setyaningsih, D. N., & Ganggi, R. I. P. (2017). Preservasi Koleksi Di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 361–370.
- Sri Annisa, I., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6469–6477.
- Tiaranisa, A. Z., Khadijah, U. L. S., CMS, S., & Khoerunnisa, L. (2022). Perlindungan Koleksi Di Museum Geologi Melalui Tindakan Preservasi Preventif. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 6(2), 213. <https://doi.org/10.17977/um008v6i22022p213-221>
- Van Donkersgoed, J. (2019). Virtual meeting ground for colonial (re)interpretation of the Banda Islands, Indonesia. *Wacana*, 20(2), 266–285. <https://doi.org/10.17510/wacana.v20i2.731>